

Pendidikan Perempuan dalam Hadis Tematik dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr

Iqbal Nursyahbani,¹ Sholihin Sholihin,¹ Denta Fatwa Fatahillah,¹ Amrulloh Amrulloh²

¹ Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

² Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Email: iqbalnursyahbani@tebuireng.ac.id

Abstrak: Islam adalah agama yang dikenal memuliakan perempuan. Namun, ditemukan riwayat hadis yang secara tekstual tampak masih ada diskriminasi atau bias gender dalam pendidikan. Ini sepiantas lalu tampak berseberangan dengan visi pendidikan Islam yang hendak menyamaratakan pendidikan tanpa memandang gender. Ditambah, secara filosofis, pendidikan adalah hak bagi setiap individu tanpa memandang gender. Tujuan kajian ini adalah mengoleksi hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan perempuan, kemudian memahami dan menganalisis hadis-hadis tersebut dengan pendekatan tematik dan filosofis. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif dalam mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Pisau analisis yang diterapkan adalah pendekatan analisis filsafat pendidikan Islam yang diusung oleh Seyyed Hossein Nasr. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan adalah sebuah peradaban baru yang dibangun oleh Nabi Muhammad yang bisa diketahui lewat hadis-hadis terkait pendidikan perempuan. Tidak ada diskriminasi gender tertentu dalam pendidikan sebagai peradaban baru yang sedang dibangun.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Hadis Nabi, Pendekatan Filsafat.

Abstract: Islam is a religion known for elevating the status of women. However, there are hadiths that textually appear to still have gender discrimination or bias in education. At first glance, this seems to be at odds with the vision of Islamic education which seeks to equalize education regardless of gender. In addition, philosophically, education is a right for every individual regardless of gender. The purpose of this study is to collect hadiths related to women's education, then understand and analyze these hadiths using a thematic and philosophical approach. This study uses content analysis and descriptive analysis methods in studying hadiths related to women's education. The analytical tool applied is the Islamic educational philosophy analysis approach proposed by Seyyed Hossein Nasr. The results of the study show that women's education is a new civilization built by the Prophet Muhammad which can be known through hadiths related to women's education. There is no specific gender discrimination in education as a new civilization that is being built.

Keywords: Women's Education, Hadith, Philosophical Approach.

Pendahuluan

Sebelum kedatangan Islam, anak perempuan mengalami diskriminasi yang serius saat berada dalam periode Jahiliah. Masyarakat pada saat itu umumnya menolak kehadiran mereka, dan mereka sering kali menjadi korban penindasan, intimidasi, pelecehan, bahkan kebencian dari orang tua mereka. Bahkan dalam kasus paling ekstrim, beberapa anak perempuan dibunuh dengan cara yang mengerikan, yaitu dikubur hidup-hidup setelah dilahirkan. Namun, kedatangan Islam menjadi penyelamat bagi kaum perempuan, karena agama ini melarang segala bentuk penindasan dan penderitaan terhadap mereka.¹ Berdasarkan bukti sejarah tersebut, banyak orang termasuk dari beberapa pakar dan umat Muslim sendiri, memiliki dua pandangan ekstrim tentang peran perempuan dalam Islam. Pandangan pertama menganggap bahwa perempuan dalam masyarakat Islam sering kali mengalami penindasan serta ketidakadilan, sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa agama Islam memberikan posisi yang strategis, unik dan istimewa bagi perempuan yang tidak dimiliki oleh agama dan budaya lainnya.²

Islam datang dengan menawarkan peradaban baru yang belum pernah ada sebelumnya. Ia memberikan atensi yang signifikan terhadap hak-hak kaum perempuan, yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua.³ Kedudukan mulia yang diberikan oleh agama Islam kepada perempuan tersebut adalah hal yang wajar, mengingat perempuan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas generasi suatu bangsa. Hal ini dikarenakan perempuan adalah sosok yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak-anak, serta menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan. Oleh karena itu, perempuan memiliki pengaruh dominan dalam membentuk karakter seorang anak.⁴ Selain itu, dalam sejarah Islam beberapa perempuan bahkan bisa menjadi tokoh strategis dalam membina pendidikan, bahkan menjadi wakil dari Rasulullah dalam

¹ Eko Zulfikar, "Tipologi Hak-Hak Anak Perempuan dalam Islam: Studi Tematik Hadis-Hadis Keperempuanan," *Humanisma: Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 170, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3279>.

² Nizar Samsul dan Zainal Efendi Hasibun, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 142.

³ Amrulloh Amrulloh dan M. Anzor Anwar, "Islam Sebagai Agama, Kebudayaan Dan Peradaban (Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa)," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (4 Oktober 2016): 340; Amrulloh Amrulloh, "Hadis sebagai Sumber Hukum Islam (Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradawi)," *IAIN Tulungagung Research Collections* 3, no. 2 (2015): 287-310; Amrulloh Amrulloh, *Imam Al-Bukhari dan Kontak Lintas Aliran dalam Periwiyatan Hadis* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024).

⁴ Najah Ahmad Az-Zhihar, *Mencintai Suami Jangan Separuh Hati* (Jakarta: Kemilau Publika, 2011), 9-10.

pengembangan studi Islam kepada umat.⁵ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran dan sosok perempuan dalam kehidupan sosial serta beragama.

Dalam realita kajian hadis-hadis keutamaannya perempuan tersebut, masih ditemukan celah dalam pemahaman hadis yang menyebabkan seolah-olah perempuan tidak boleh menerima pendidikan. Ada riwayat yang melarang untuk mengajari perempuan menulis serta keluar kamar (*lā tunzilūhunna al-ghuraf walā tu'allimūhunna al-kitābah*).⁶ Pembahasan hadis ini muncul dengan adanya perdebatan antara Kiai Hasyim Asy'ari yang mewakili Nahdlatul Ulama dengan Kiai Abdullah Yasin yang kontra dengan NU. Dengan hadis tersebut Kiai Abdullah Yasin memberikan pendapat bahwa memang seharusnya perempuan harus dibatasi dalam hal tulis menulis, berbeda dengan NU yang membebaskan perempuan untuk belajar apa saja.⁷ Melihat yang berdebat adalah orang besar yang memiliki masa yang banyak, pemahaman atas pembatasan pendidikan untuk kaum perempuan bisa saja masih digaungkan sampai saat ini.

Secara filosofis tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Maka, derajat manusia baik tinggi maupun rendah hanya bisa ditentukan oleh sejauh mana tingkat ketakwaannya kepada Tuhannya, bukan ditentukan oleh status jenis kelaminnya. Ketika agama Islam muncul di tengah-tengah masyarakat Arab, Allah meninggikan derajat perempuan. Mereka diberi kesempatan untuk belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Hasilnya, banyak tokoh perempuan yang luar biasa dan penting dalam tradisi keilmuan Islam khususnya dalam bidang hadis, seperti Sayyidah Aisyah, Sayyidah Ummu Salamah, Asma Binti Abu Bakar, dan lain-lain.⁸ Hal-hal seperti ini sangatlah penting dilakukan dan masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan dan dapat mewujudkan potensi mereka secara penuh.⁹

Dalam kajian filsafat pendidikan ada beberapa konsep yang menunjang kajiannya.¹⁰ Di antaranya adalah konsep manusia sebagai inti dari pendidikan dan pendidikannya itu sendiri sebagai prosesnya. Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan hadir sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki

⁵ Sulaemang Sulaemang, "Pendidikan Kaum Wanita dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat 'Aisyah)," *Shautut Tarbiyah* 21, no. 1 (1 Mei 2015): 147, <https://doi.org/10.31332/str.v21i1.19>.

⁶ Abū 'Abdillāhi Al-Hākim, *Al-Mustadrak 'Alā Aṣ-Ṣaḥīhain* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1990), 430.

⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyādat at-Ta'liqāt* (Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 2023), 18.

⁸ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019), 179.

⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, vol. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 152–53, <https://repository.syekhnujati.ac.id/3598/web.syekhnujati.ac.id>.

¹⁰ Muhammad Abror Rosyidin dan Mukti Latif Muhammad, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.

akhlak yang baik, berpengetahuan luas, dan aktif dalam berperan di masyarakat. Pandangan ini berakar dalam ajaran agama Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat. Dalam pandangan Islam, konsep manusia menganggap bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut. Maka, bagaimana mungkin tujuan pendidikan akan terpenuhi jika dalam kenyataannya masih ada dikotomi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam.¹¹

Kajian filsafat pendidikan Islam tersebut juga bisa hadir sebagai salah satu pemecah masalah pendidikan, khususnya pendidikan perempuan. Beberapa intelektual Muslim telah berupaya merekonstruksi pendidikan Islam sebagai suatu pembaruan yang juga memperkuat pemikiran-pemikiran sebelumnya. Salah satu contoh cendekiawan Muslim modern yang melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang guru besar studi Islam di Universitas George Washington. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang sangat teosentris dengan model filsafat perenial muncul sebagai respons terhadap krisis yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi sistem pendidikan modern, yang dianggap telah menghilangkan prinsip hierarkis dalam pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan konsepsi tentang ilmu sebagai landasan untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau *insān kāmil*.¹²

Karena salah satu dasar dari pendidikan Islam menurut filsafat pendidikan Islam adalah hadis, serta atas realita lapangan seperti yang telah diuraikan. Meneliti hadis-hadis yang bertemakan pendidikan perempuan menjadi penting dilakukan. Hal ini sebagai perwujudan respon dan pernyataan hadis yang mewakili Islam itu sendiri. Tentunya pernyataan lewat penelitian hadis ini akan lebih kuat karena kedudukan hadis itu sendiri dalam pendidikan Islam. Islam sendiri melalui hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah telah beberapa kali menyampaikan pentingnya perempuan mendapatkan pendidikan.

Untuk itu, meneliti hadis-hadis yang bertemakan pendidikan perempuan dirasa penting dilakukan agar menghindari adanya salah paham dan salah persepsi terkait pandangan hadis-hadis tentang pendidikan perempuan. Maka, artikel ini hadir untuk meneliti hadis-hadis tema pendidikan perempuan untuk menjelaskan pandangan

¹¹ Dede Setiawan dkk., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (14 Juli 2023): 53, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.

¹² Sri Juwita, Adang Hambali, dan Andewi Suhartini, "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (28 Juni 2023): 61.

filosofis pendidikan perempuan dalam perspektif hadis. Serta untuk menjelaskan bagaimana kajian hadis tema pendidikan perempuan tersebut dihubungkan dengan ilmu filsafat pendidikan Islam ala Seyyed Hossein Nasr. Hal ini dilakukan untuk menemukan bagaimana sesungguhnya pendidikan perempuan dalam Islam.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kajian dan pembahasan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah dalam Perspektif Hadis.” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan mencerminkan penerapan nilai-nilai hadis Rasulullah SAW. Menurut hadis tersebut, perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki dan perlu meningkatkan kualitas dirinya. Pendekatan Rahmah El-Yunusiyah relevan dengan nilai-nilai tersebut.¹³ Kemudian, penelitian dengan judul “Islam dan Pendidikan Perempuan.” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam agama Islam peran dan hak perempuan adalah sama dengan laki-laki dan jangan dibedakan.¹⁴ Ada juga penelitian dengan judul “Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat ‘Aisyah)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pendidikan untuk kaum perempuan telah ditemukan seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW mengizinkan kaum perempuan untuk keluar memenuhi keperluannya, tetapi dengan ketentuan memakai hijab.¹⁵ Selain itu, hadir juga penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi.” Hasil penelitian menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan perempuan dengan melihat hadis-hadis yang ada di kitab tersebut dari fitrah perempuan, pendidikan adab, tujuan dan hasil pendidikan untuk perempuan.¹⁶ Selain itu ada juga penelitian “Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW”, dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa peran perempuan sangat penting pada masa itu, terbukti dengan banyaknya pengajar perempuan dalam berbagai ilmu keislaman.¹⁷

¹³ Febria Monicha dan Endiri Yenti, “Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (31 Januari 2022): 198–204, <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial>.

¹⁴ Husein Muhammad, “Islam dan Pendidikan Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 231, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.

¹⁵ Sulaemang, “Pendidikan Kaum Wanita dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat ‘Aisyah).”

¹⁶ Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, dan Nirwan Syafrin, “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 71–88, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>.

¹⁷ Alimni Alimni dan Hamdani Hamdani, “Peran Wanita dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 3, no. 2 (5 Desember 2021): 53–62, <https://doi.org/10.29300/v3i2.5683>.

Penelitian ini terdapat kebaruan sekaligus pengembangan dari penelitian sebelumnya sehingga menunjukkan adanya perbedaan. Pada penelitian terdahulu belum ada pembahasan yang terfokus pada kajian tematik hadis-hadis pendidikan perempuan. Kemudian pendekatan analisisnya juga belum ada yang menggunakan kajian filsafat pendidikan Islam dengan perspektif Seyyed Hossein Nasr. Sehingga pada penelitian ini akan menjelaskan kajian tematik hadis tersebut dengan analisis filsafat pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr untuk mendapatkan keterangan bagaimana sesungguhnya pendidikan perempuan itu dalam kajian Hadis serta makna filosofisnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah analisis konten dan analisis deskriptif terhadap hadis-hadis yang relevan dengan tema pendidikan perempuan. Maka, kajian ini adalah kajian hadis tematik. Untuk itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang sama, dalam hal ini tema pendidikan perempuan. Kemudian, hadis-hadis yang telah terkumpul akan peneliti takhrij dengan sederhana dengan bantuan aplikasi Maktabah Syamilah serta aplikasi Gawami' al-Kalim untuk mengetahui sumber dari kitab Hadis yang asli serta hukum hadisnya apakah sahih, hasan, daif, atau yang lainnya. Berikutnya, penulis akan memuat keterangan sederhana terkait asbab wurudnya jika itu ditemukan. Kemudian, penulis akan merujuk kepada kitab-kitab syarah untuk menampilkan penjelasan hadis menurut beberapa tokoh terkait makna teks hadis-hadis. Setelah itu, penulis akan mencoba menganalisis teks hadis-hadis tersebut dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr dalam konteks pendidikan perempuan.

Konsep Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr memiliki dasar pemikiran filsafatnya dengan nama filsafat perennial. Filsafat perennial dipahami sebagai doktrin primordial yang dikembangkan manusia bersumber dari Tuhan, karenanya tidak pantas jika menjadi perseteruan dan lebih baik dipandang sebagai sebuah keragaman.¹⁸ Filsafat ini berusaha menjelaskan bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah bersumber dari dia yang esensi dan substansinya ada pada luar jangkauan nalar manusia.¹⁹ Filsafat Perennial juga dapat diartikan sebagai kearifan tradisional Islam disaat peradaban modern mulai berkembang. Kearifan ini hendaknya diadopsi dalam peradaban

¹⁸ Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas," *Aqlania* 8, no. 2 (31 Desember 2017): 73, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>.

¹⁹ Tatik Hidayati dan Ah Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (16 Maret 2021): 40.

modern agar manusia-manusia modern tidak kehilangan eksistensi sesungguhnya.²⁰ Dapat dikatakan bahwa pemikiran Nasr muncul sebagai sebuah respon terhadap kondisi masyarakat modern yang mengalami krisis di tengah pengaruh peradaban modern. Nasr menilai keadaan dunia Islam dinilai telah gagal mencapai tujuan yang ditandai dengan berubahnya integritas kemanusiaan terutama di dunia Barat.

Pendidikan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr adalah merupakan melatih pikiran dan jiwa, tidak pernah memisahkan antara pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya untuk menyampaikan tradisi dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.²¹ Definisi ini hampir sama dengan yang tertulis dalam Ensiklopedi Pendidikan, bahwa pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi di bawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.²² Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda.²³

Dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam tidak hanya memusatkan pada pelatihan pikiran, namun juga pelatihan jiwa, yang di dalamnya termasuk *tazkiyah nafs*. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memberatkan hanya pada satu sisi, melainkan terdapat keseimbangan antara pikiran dan jiwa, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara akal, namun juga bersih hatinya dan itu semua dapat tercermin dalam perilaku dan sikapnya.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Sebagai sumber dari kaidah-kaidah dasar dari Tuhan bagi makhluk untuk menjalankan tugas agar tidak keluar dari kehendak-Nya.²⁴ Menurut Nasr, dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip kependidikan seperti ilmu pengetahuan. Ia adalah intisari semua pengetahuan. Namun, pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an hanyalah benih-benih atau prinsip-prinsipnya saja. Dengan demikian, cukup jelas bahwa Al-Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sumber segala ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memiliki peranan dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan, karena itu, ia sangat penting.

²⁰ Fitri Siska Supriatna dan Salman Husain, "Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (31 Maret 2020): 130.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 215.

²² Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 61.

²³ Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum* (Tangerang: UIN Jakarta Press, 2003), 5.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 55.

Begitu pula dalam hukum dan metafisika, meskipun seringkali diabaikan oleh para peneliti masa kini bahwa Al-Qur'an adalah pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam.²⁵

Seyyed Hossein Nasr menggambarkan ilmu pengetahuan sebagai cabang-cabang dari sebuah pohon, dengan pilihan sebagai batang utama di dalamnya. Pada zaman peradaban Islam Klasik, ilmuwan Muslim terkenal sering kali memiliki keahlian dalam berbagai bidang. Nasr melihat hal ini sebagai hal yang wajar, karena mereka berperan sebagai hakim. Perbedaan utama antara peradaban Barat modern dan zaman keemasan Islam adalah kecenderungan peradaban Barat modern untuk memiliki pembagian ilmu yang terpisah-pisah, sehingga jarang ditemui seorang hakim yang memiliki pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun pada abad ke-21 kecenderungan studi interdisipliner, menurut Nasr, akar peradaban Barat modern tidak sama dengan Islam.²⁶

Salah satu ciri khas peradaban Islam, menurut Nasr, adalah hubungan yang saling terkait antara disiplin ilmu, yang memungkinkan terjalannya keberagaman dalam kesatuan. Nasr berpendapat bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak netral secara nilai karena dipengaruhi oleh bias ideologi, terutama positivisme dan pragmatisme. Selain itu, ada kecenderungan untuk memisahkan disiplin ilmu dan bahkan menciptakan hierarki dalam mengklasifikasikan ilmu, dengan memberikan prioritas pada sains daripada humaniora. Hal ini bahkan menyamakan manusia dengan hewan yang kompleks, sehingga menghilangkan dimensi transendentalnya sebagai ciptaan Tuhan. Akibatnya, peradaban Barat modern cenderung menuju ateisme. Banyak teknologi hasil peradaban Barat yang justru merusak alam, seperti bom atom, senjata kimia, atau biologi.²⁷

Menurut Nasr, dalam peradaban Islam klasik, para sarjana Muslim memang mengakui hierarki pengetahuan, tetapi sains tetap diarahkan oleh kebijaksanaan. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikendalikan agar tidak merusak kehidupan manusia atau alam secara keseluruhan. Meskipun sains mungkin menemukan rumus-rumus untuk menciptakan senjata dengan dampak kerusakan besar, dalam peradaban Islam, ilmuwan tidak akan menghasilkan senjata semacam itu hanya untuk kepentingan sains semata, tetapi akan mempertimbangkan kepentingan yang lebih besar, yaitu kemanusiaan

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 96.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen & Unwin Publishers, 1981), 88.

dan kelestarian lingkungan hidup. Pemantuan pada salah satu cabang sains juga mungkin terjadi dan diterima untuk menjaga pengembangan bidang spiritual.²⁸

Tujuan pendidikan menurut Seyyed Hossein Nasr adalah menyempurnakan dan mengaktualisasi seluruh kemungkinan yang dimiliki individu yang pada akhirnya menuntun pada pengetahuan tertinggi tentang Ketuhanan yang adalah tujuan hidup manusia. Pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan dalam hidup ini, tujuan akhirnya adalah tempat tinggal yang permanen, dan semua pendidikan menunjuk pada dunia permanen yang kekal.²⁹ Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk beraksi sesuai dengan kehendak Allah, dan melalui penyucian diri akhirnya mencapai tingkat pengetahuan dan penglihatan, atau kontemplasi dimana ia dapat menyaksikan manifestasi Allah di mana-mana.³⁰ Dengan kata lain, pendidikan memberikan peluang dalam mendapatkan kebahagiaan dunia lewat potensi yang diaktualisasikan, dan dari dunia kita mempersiapkan bekal ke alam akhirat.³¹

Salah satu unsur pendidikan adalah adanya pendidik. Tidak mungkin terjadi sebuah proses pendidikan tanpa ada yang mendidik.³² Pihak tersebut adalah guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat.³³ Dalam Islam, guru dihormati dan dianggap penting. Namun, di masyarakat modern, profesi guru kurang dihargai. Guru memiliki hubungan manusiawi dengan siswa, dan dalam Islam, hubungan ini penting untuk pendidikan spiritual dan intelektual yang menyeluruh. Di sekolah-sekolah tertentu, hubungan ini masih ada, tetapi di tingkat yang lebih tinggi, hal ini jarang terjadi. Selain itu, dalam Islam, guru diharapkan mengajarkan norma moral dan etika serta menjadi contoh bagi murid-muridnya. Masyarakat Islam menghormati guru, dan ada pepatah yang menyatakan pentingnya peran guru dalam masyarakat.³⁴ Guru adalah *spiritual father* bagi murid, yang memberikan makanan rohani berupa ilmu dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, menghormati guru juga berarti menghormati murid-muridnya, karena guru memiliki peran yang penting dalam membentuk jiwa mereka.³⁵

Orang tua juga termasuk pendidik yang paling bertanggung jawab, karena murid itu adalah anak mereka. Sudah seharusnya orang tua memiliki andil yang

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 79.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), 153.

³⁰ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 130.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1982), 126.

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 99.

³³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 64.

³⁴ Nadeem A. Memon dan Mujadad Zaman, *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016), 24.

³⁵ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 103. Lihat juga Amrulloh Amrulloh, "Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis "Aku Bagi Kalian Laksana Ayah," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.

lebih banyak dari orang lain. Bahkan orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak anak itu di dalam rahim ibunya. Begitu lahir, ada tuntunan mendidiknya misalnya memberi nama yang bagus dan baik, selanjutnya peneladanan dan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Nasr sendiri pernah membahas berkaitan tentang peran orang tua. Dalam periode primer pendidikan keluarga masa awal baik bapak maupun ibu memainkan peran guru dan pendidik di dalam persoalan-persoalan keagamaan dan juga dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan agama, kebudayaan, adat-istiadat dan sebagainya.³⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep filsafat perndidikan Islam Seyyed Hossein Nasr tumbuh dari respon atas kehidupan masyarakat modern. Nasr mencoba untuk mengembalikan teori tradisional yang sangat teosentris dalam pendidikan Islam. Karena menurutnya tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk beribadah serta memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Hal ini dapat diwujudkan dengan tidak mendikotomi keilmuan baik ilmu umum atau agama. Juga dengan mengoptimalkan fungsi pendidik baik guru, orang tua, ataupun masyarakat. Serta metode pendidikan tradisional yang dipakai dengan tak hanya transfer keilmuan, namun ditambah dengan berusaha menjadi teladan untuk penanaman etika serta karakter yang baik pada peserta didik.

Hadis-Hadis Pendidikan Perempuan

Dalam tema hadis pendidikan perempuan ini, penulis menemukan empat hadis yang sesuai dengan tema pendidikan perempuan. Hadis-hadis tersebut diantaranya adalah yang terdapat dalam dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bab pembelajaran Nabi Muhammad SAW kepada umatnya baik laki-laki maupun perempuan dengan nomor 7310³⁷ dengan potongan lafaz hadis sebagaimana berikut.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ دُكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ، فَقَالَ: اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا، فَاجْتَمِعْنَ، فَاتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةَ إِلَّا كَانَ لَهَا جِجَابًا مِنَ النَّارِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ اثْنَيْنِ؟ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ.

“Suatu saat ada seorang perempuan datang bertandang kepada Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasul, para laki-laki itu telah banyak memperoleh pelajaran, bisakah engkau menyempatkan diri untuk kami (para perempuan) pada hari tertentu, di mana kami bisa datang di hari itu dan engkau ajarkan

³⁶ Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, 126.

³⁷ Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), 421.

kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu. Rasul menjawab: Ya, silahkan berkumpul di hari tertentu dan di tempat tertentu. Para perempuan kemudian datang berkumpul (di hari dan tempat yang ditetapkan) dan Rasulullah hadir untuk mengajarkan mereka apa yang diperolehnya dari Allah Swt. Kemudian (diantara ilmu yang beliau ajarkan) Ketiga anaknya tidak meninggalkan seorang istri pun yang mati, kecuali jika itu adalah hakikat neraka baginya. Wanita itu bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana jika mereka hanya berdua? Wanita itu mengulangi pertanyaannya dua kali. Lalu Nabi menjawab: Bahkan dua, bahkan dua, bahkan dua.”

Periwayat hadis ini adalah Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan rawi-rawi yang terpercaya. Maka, hadis tersebut adalah sahih, dapat diterima serta diamalkan. Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak yang harus dipenuhi dalam hal pendidikannya. Hadis ini bermula saat ada seorang sahabat perempuan, ‘Asma’ binti Yazid, yang mengadu kepada Nabi Muhammad SAW karena banyaknya sahabat laki-laki yang menguasai hadis-hadis Nabi Muhammad. Ia meminta Nabi Muhammad memberikan waktu untuk mengajari keilmuan kepada sahabat-sahabat perempuan, dan Nabi Muhammad menyanggupinya, meskipun hari yang diberikan tak sebanyak yang diberikan kepada laki-laki.³⁸

Hadis tersebut juga memberi pengertian bahwa dalam belajar seorang murid hendaknya menghindari pemahaman sendiri tentang apa yang diberi oleh sang guru. Hendaknya seorang murid harus selalu bertanya tentang kebenaran penjelasan atau pengembangan dari sang guru agar menghindari adanya salah paham dan pemahaman yang menyesatkan. Selain itu, hadis ini lagi-lagi menunjukkan bahwa hak dasar perempuan dalam pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap pihak penyelenggara pendidikan baik guru, seorang ahli, atau bahkan kiai. Hendaknya mereka dapat memenuhi hak-hak perempuan dalam pendidikannya dengan baik dan tersampaikan dengan sempurna.³⁹

Kemudian hadis kedua juga dapat ditemukan dalam kitab *Syu’ab al-Īmān* karya al-Baihaqī dalam bab ke enam puluh, nomor hadis 8298⁴⁰ sebagaimana lafaz berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّرَّاجُ، أَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْوَسَّاسِ الطَّرَافِيُّ، نَا
عُنْمَانَ بْنَ سَعِيدٍ، نَا زَيْدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ، نَا بَقِيَّةُ، عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلِيمَانَ مَوْلَى
أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَوْلَدٌ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّهَا عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى
الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ، وَأَنْ يُؤَدِّبَهُ طَيِّبًا.

³⁸ Badru Ad-Dīn Al-‘Ainī, *‘Umdat Al-Qārī’ Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, t.t.), 48.

³⁹ Abū Al-Ḥasan Ibnu Baṭāl, *Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2003), 357.

⁴⁰ Abū Bakr Al-Baihaqī, *Syu’ab Al-Īmān* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2003), 136.

“Rasulullah SAW bersabda: Kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, dan mengajarkan tata krama dengan baik.”

Hadis ini diriwayatkan melalui sanad jalur sahabat yang bernama Abu Rafi'. Melalui sanad ini terdapat rawi yang bernama 'Isa bin Ibrahim al-Hasyimi yang dinilai lemah hadisnya. Namun, hadis ini juga memiliki hadis pendukung yang diriwayatkan melalui sanad Abu Sa'id al-Khudri yang dinilai lebih baik. Untuk itu, karena status kelemahan rawi yang tersebut tidak fatal disertai adanya sanad pendukung, maka hadis ini bernilai hasan dan bisa diterima serta diamalkan.

Dilihat dari isi kandungan hadis ini adalah hendaknya sebagai orang tua harus mengajari anak-anaknya menulis, berenang, dan memanah. Hadis ini menunjukkan bahwa amalan-amalan yang hendaknya diajarkan kepada anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan jihad untuk membela Islam yang nantinya pelaku jihad akan dijanjikan surga atau lebih kepada orientasi ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini berkaitan karena kondisi sosial politik Islam saat itu yang masih gencar dengan peperangan.⁴¹ Maka tak heran jika Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan bahwa hadis ini khusus untuk anak laki-laki dan bukan perempuan karena melihat kondisi sosial politik pada saat itu.⁴² Adapun jika dipahami secara kontekstual dan di bawah naungan visi pendidikan Islam, sebenarnya hadis ini mencakup juga baik anak laki-laki maupun perempuan.

Ada korelasi antara hadis pertama dan kedua. Jika hadis pertama berbicara terkait ruang kesempatan untuk pendidikan perempuan, maka hadis kedua ini menekankan materi pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya tidak terbatas pada pendidikan ibadah saja, melainkan juga pendidikan bertahan hidup (survival).

Hadis ketiga dari tema pendidikan perempuan ini ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya al-Bukhari bab nikah dengan nomor hadis 5083⁴³ dengan riwayat yang panjang namun peneliti hanya mencantumkan potongan lafaz hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ صَالِحِ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَتَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

“Rasulullah SAW bersabda: Seseorang yang memiliki hamba sahaya perempuan, lalu dia mengajarkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya,

⁴¹ Muḥammad bin 'Ali Asy-Syaukānī, *Nail Al-Auṭār* (Mesir: Dar Al-Hadis, 1993), 97.

⁴² Ibnu Hajar Al-Haitamī, *Al-Fatawā Al-Ḥadīthiyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), 62.

⁴³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 366.

dan mendidiknya dengan sungguh-sungguh, kemudian dia memerdekakannya dan menikahnya, maka orang tersebut akan memperoleh dua pahala.”

Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui jalur sahabat Abu Musa al-ʿAsyʿari bersama dengan rawi-rawi yang terpercaya semua. Oleh karena itu, hadis ini sahih. Hadis ini secara khusus sebenarnya memiliki fokus yang lebih kepada hukum menikahi budak perempuan setelah dibebaskan, apakah pernikahan itu tetap membutuhkan mahar atau membebaskannya itulah cukup menjadi mahar. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika menikahi Sayyidah Safiah binti Huyai, dimana saat itu Nabi Muhammad menikahnya tanpa mahar setelah melepas status budaknya Safiah.⁴⁴

Namun, hadis tersebut juga mengandung makna keutamaan memberikan pendidikan khususnya bagi perempuan. Makna tersebut adalah bagi siapapun yang mempunyai budak perempuan, dia mendidiknya dengan lemah lembut, tidak menyakiti, tidak kasar dengannya. Tak hanya itu, ia juga mengajari budak perempuannya ilmu-ilmu agama yang wajib diajarkan sebagai pegangan hidupnya, yang berikutnya akan dimerdekakan dan dinikahi maka orang tersebut mendapatkan dua pahala.⁴⁵ Maka, hadis ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan juga layak mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki tanpa membedakan salah satunya.

Ada korelasi antara hadis pertama, kedua, dan ketiga. Hadis ketiga ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan itu sangat dianjurkan bahkan untuk orang yang berkedudukan sosial rendah waktu itu, yaitu seorang budak perempuan. Jika seorang budak perempuan saja sangat dianjurkan untuk dididik, tentu seorang perempuan merdeka lebih dianjurkan lagi untuk dididik.

Hadis keempat tema pendidikan perempuan juga ditemukan *Sunan Ibnu Majah* karya Al-Qazwainī bab keutamaan orang alim dan dorongan untuk mencari ilmu, nomor hadis 224⁴⁶ dengan lafaz.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظُرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَأَضِعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.

“Mencari ilmu itu wajib atas setiap Muslim. Dan memasrahkan ilmu kepada selain ahlinya ibarat orang mengalungi babi-babi dengan permata, intan, dan emas.”

⁴⁴ Ibnu Baṭāl, *Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 176.

⁴⁵ Aḥmad bin Muḥammad Al-Qaṣṭalānī, *Irsyad As-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Mesir: al-Matbaʿah al-Kubra al-Amiriah, 1323), 15.

⁴⁶ Abū ʿAbdillāhi Al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿArabiah, t.t.), 81.

Hadis ini secara sanad ada satu rawi yang lemah yaitu Hafs bin Sulaiman. Namun, hadis ini memiliki banyak sekali hadis dukungan dengan jalur sanad lain (*syawahid*) yang membuat hadis ini menjadi sahih.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Imam al-Suyūṭī dalam kitab *al-Jāmi' al-ṣagīr* yang mengatakan bahwa hadis ini sahih.⁴⁸

Dalam kandungan hadis ini, dapat diketahui bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi seluruh Muslim. Yang dimaksud muslim adalah orang-orang yang sudah terbebani hukum (*mukallaḥ*) baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, ilmu yang wajib dipelajari menurut Imam al-Baihaqi adalah ilmu yang baru dan akal sehat manusia biasa tidak akan mengetahuinya tanpa mempelajarinya. Sedangkan menurut Imam Ibnu al-Mubarak adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Imam al-Baidhowi mengatakan bahwa itu adalah ilmu-ilmu yang tidak ada alternatif lain seperti ilmu Tauhid, ilmu tata cara Shalat, dan sebagainya. Hadis ini juga menunjukkan bahwa dalam belajar seorang murid harus menyesuaikan keahliannya, serta kewajiban seorang guru untuk memberikan pelajaran yang sesuai dengan bakat dan keahlian sang murid demi kelangsungan penyebaran ilmu selanjutnya.⁴⁹

Dari pemaparan kajian hadis-hadis bertemakan pendidikan perempuan dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya akan pentingnya pendidikan terutama kepada kaum perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap beliau yang menyanggupi permintaan salah satu sahabat perempuan. Dalam kelangsungan pendidikan, peran seorang guru dan orang tua sangatlah penting. Guru sebagai pendamping spiritual sedangkan orang tua sebagai pendukung dan pemberian hak pendidikan kepada anaknya. Pendidikan juga hendaknya menyentuh berbagai kalangan, bahkan kalangan yang dianggap rendah. Seperti yang ditawarkan Nabi Muhammad SAW kepada siapapun yang memiliki budak perempuan kemudian dididik diajari ilmu kemudian dinikahi maka jaminan surga di depannya. Akhirnya, pendidikan adalah hal yang wajib dipenuhi bagi semua individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini mencakup masing-masing individu, maupun secara kolektif. Tentunya demi kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Analisis Hadis Pendidikan Perempuan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pada hasil penelitian yang telah dipaparkan telah dijelaskan mengenai filsafat pendidikan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr. Kemudian, juga telah dipaparkan empat hadis dengan tema pendidikan wanita dengan pemahaman hadis-hadisnya

⁴⁷ 'Abdu Al-'Azīz Ar-Rājihī, *Syarḥ Sunan Ibnu Mājah* (al-Maktabah asy-Syamilah, t.t.), 5, <https://shamela.ws/book/36998>.

⁴⁸ Jalāl Ad-Dīn As-Suyūṭī, *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣagīr Fī Aḥādīs Al-Basyīr An-Nazīr* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020), 325.

⁴⁹ Nūr Ad-Dīn As-Sindī, *Hāsyiah As-Sindī 'Alā Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dar al-Jail, t.t.), 99.

melalui kajian tematik. Agar pemahaman lebih luas, tepat, dan mencakup hal-hal lain yang belum tersentuh, penulis akan mencoba menganalisis empat hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan Seyyed Hossein Nasr dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Sesuai dengan jumlah hadis yang tertulis, analisis ini akan berjumlah empat poin besar.

Pertama, hadis riwayat al-Bukhari ini memberikan pengertian bahwa sesungguhnya perempuan juga memiliki hak atas pendidikan bagi dirinya sendiri. Tidak ada larangan serta diskriminasi atas hak tersebut. Meskipun secara tekstual hadis tersebut memberikan kesan tidak sama antara jatah hari yang Nabi Muhammad SAW berikan kepada laki-laki dan perempuan, hal ini tidak bisa dianggap Nabi tidak adil, bahkan lebih dari itu Nabi menunjukkan bahwa Islam hadir untuk membentuk sebuah peradaban baru yaitu pendidikan perempuan. Bahkan dewasa ini bahkan peradaban itu telah berkembang dengan munculnya perempuan-perempuan berpendidikan yang tak kalah banyak dengan laki-laki. Selain itu, hadis ini menunjukkan peran besar seorang guru dalam memberikan pengajaran. Murid tidak boleh menafsiri hal-hal lain selama masih ada guru dan hendaknya harus menanyakan penjelasannya kepada sang guru. Secara filosofis, hadis ini memberikan pengertian bahwa kedudukan seorang guru yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru bebas mengekspresikan bagaimanapun model pembelajaran dalam kelas bagi murid-muridnya yang terpenting tujuan pembelajarannya tercapai. Seperti penyampaian lisan secara langsung, memberikan keteladanan, penalaran logis, dialog, serta kontemplasi. Guru adalah pembimbing murid baik keilmuan maupun karakter dari seorang murid. Meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr guru adalah pemimpin spiritual muridnya. Dengan guru tujuan pendidikan yang terdiri dari transfer keilmuan dan penanaman karakter akan terpenuhi dan menghasilkan pelajar-pelajar yang baik dunia akhiratnya.

Kedua, hadis yang diriwayatkan al-Baihaqi memberi keterangan bahwa salah satu dari beberapa hak-hak anak atas orang tuanya adalah memberikan anak akan pendidikan dalam tulis menulis, berenang, dan memanah dengan pendekatan yang lemah lembut. Anak disini dapat dipahami sebagai anak laki-laki ataupun anak perempuan, meskipun dalam penjelasan hadisnya lebih mengarah kepada anak laki-laki saja dengan melihat kondisi sosial politik saat itu. Secara tekstual hadis ini dipahami membatasi ilmu-ilmu yang harus diajarkan kepada anak-anak. Namun, secara filosofis, dalam pendidikan tidak ada namanya dikotomi keilmuan. Semua ilmu adalah penting untuk menuntun setiap manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hendaknya tidak ada dikotomi keilmuan, baik ilmu yang bersifat duniawi maupun agama. Dalam kajian filsafat perennial ilmu pengetahuan umum atau sains sama pentingnya dengan ilmu agama. Keduanya memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung. Maka, hadis ini dapat dipahami bahwa semua anak baik

laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan ilmu apapun yang bisa menuntun mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari ini memberikan keterangan bahwa orang-orang yang mendidik para budak-budak perempuan miliknya, dengan sebaik-baiknya maka dia akan memperoleh dua kebaikan atau pahala. Secara filosofis, hadis ini memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah hak setiap manusia bahkan dengan orang-orang yang dianggap memiliki kedudukan rendah di status sosialnya. Hendaknya pendidikan tidak memandang status sosial para murid-muridnya. Semua murid dari golongan apapun dari status sosial apapun memiliki hak yang sama atas pendidikan tanpa ada diskriminasi atau ketidakadilan. Manusia semuanya adalah objek utama dari pendidikan. Jika pendidikan masih memandang status sosial objeknya yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan bagi semuanya, maka pendidikan itu dinyatakan gagal dan belum memenuhi tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Keempat, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah memberikan pengertian bahwa kewajiban berpendidikan dibebankan kepada semua Muslim. Secara filosofis, hal ini sangatlah sesuai dengan prinsip filsafat pendidikan Islam. Dimana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat pendidikan sangatlah berperan penting. Laki-laki maupun perempuan sebagai objek pendidikan itu sendiri hendaknya memenuhi tuntutan tersebut. Karena pendidikan itu sendiri adalah pedoman bagi semua dalam melaksanakan kehidupan sosialnya maupun ritualnya. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu memenuhi amanah-amanah yang Tuhan berikan.

Adapun hadis “dan jangan mengajari perempuan menulis” (*walā tu‘allimūhunna al-kitābah*) tidak dimasukkan ke dalam rangkaian hadis tematik di sini sebab ia adalah hadis mardud (tertolak). Di antara yang menghukumi hadis tersebut mardud dengan derajat *mawdū‘* (palsu) adalah Shams al-Dīn al-Dhahabī⁵⁰ dan Syekh al-Albānī.⁵¹ Dalam ilmu hadis, hadis mardud tidak bisa dijadikan hujah atau dasar argumentasi.

Dari analisis yang telah dipaparkan tampak jelas bahwa posisi agama Islam dalam pendidikan adalah sangat perhatian serta sangat adil bagi seluruh umatnya. Tak satupun kaum muslim dibiarkan tidak mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Khususnya perempuan, tak benar jika agama Islam membatasi pendidikan bagi mereka. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dan tidak boleh ada intervensi bagi salah satunya. Bahwa peradaban ini telah diwariskan oleh Rasulullah melalui riwayat hadis yang mengungkapkan atas

⁵⁰ Al-Hākim, *al-Mustadrak*, 6: 34. Lihat pada komentar al-Dhahabī di bagian catatan kaki.

⁵¹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilat al-aḥādīth al-da‘īfah wa-al-mawdū‘ah wa’atharuhā al-sayyi‘ ‘ala al-ummah* (Riyad: Dār al-Ma‘ārif, 1992), 5: 30, no. 2017.

kesanggupan beliau untuk memberikan pendidikan kepada kaum perempuan. Pendidikan Islam itu sendiri memiliki orientasi Ketuhanan, dengan itu peran guru tak hanya transfer keilmuan, namun juga harus dengan penanaman karakter. Akhirnya, dengan peradaban baru tersebut pendidikan diwajibkan bagi siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini mencakup semua ilmu meskipun nantinya ada yang bersifat individu dan kolektif. Hal ini demi menunjang kehidupan yang lebih baik dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan artikel ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan adalah peradaban baru yang diajarkan oleh Rasulullah melampaui zamannya dulu. Kemudian dalam pendidikan juga tidak ada dikotomi keilmuan, baik ilmu agama atau yang dianggap bukan ilmu agama. Semua ilmu adalah sama sebagai penuntun menuju kebahagiaan sesungguhnya. Pendidikan juga tidak ada diskriminasi bagi setiap pelajar. Setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dengan sebaik-baiknya tanpa melihat status sosial. Kesuksesan sebuah pendidikan tidak lepas dari hadirnya seorang guru sebagai pembimbing spiritual bagi murid-muridnya. Baik dalam hal transfer keilmuan ataupun pembentukan karakter setiap peserta didik. Akhirnya pendidikan menjadi sebuah kewajiban bagi siapapun baik laki-laki maupun perempuan untuk menunjang kehidupannya dalam meraih kebahagiaan yang hakiki.[]

Daftar Pustaka

- A. Memon, Nadeem, dan Mujadad Zaman. *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-‘Ainī, Badru Ad-Dīn. *‘Umdat Al-Qāri’ Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, t.t.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr. *Syū‘ab Al-Īmān*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilat al-aḥādīth al-da‘īfah wa-al-mawḍū‘ah wa’atharuhā al-sayyi’ ‘ala al-ummah*. Riyad: Dār al-Ma‘ārif, 1992
- Al-Haitamī, Ibnu Ḥajar. *Al-Fatawā Al-Ḥadīthiyah*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Ḥākīm, Abū ‘Abdillāhi. *Al-Mustadrak ‘Alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1990.

- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Alimni, Alimni, dan Hamdani Hamdani. “Peran Wanita Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW.” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak* 3, no. 2 (5 Desember 2021): 53–62. <https://doi.org/10.29300/v3i2.5683>.
- Al-Qasṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad. *Irsyad As-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Me-sir: al-Matba’ah al-Kubra al-Amiriah, 1323.
- Al-Qazwainī, Abū ‘Abdillāhi. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabiah, t.t.
- Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, dan Nirwan Syafrin. “KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT HADITS-HADITS DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 71–88. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>.
- Amrulloh, Amrulloh, dan M. Ansor Anwar. “Islam Sebagai Agama, Kebudayaan Dan Peradaban (Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa).” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (4 Oktober 2016): 338–51.
- Amrulloh, Amrulloh. “Hadis sebagai Sumber Hukum Islam (Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradawi),” *IAIN Tulungagung Research Collections* 3, no. 2 (2015): 287–310.
- Amrulloh, Amrulloh. *Imam Al-Bukhari dan Kontak Lintas Aliran dalam Peristiwa-tan Hadis*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2024.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.”” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.
- Ar-Rājihī, ‘Abdu Al-‘Azīz. *Syarḥ Sunan Ibnu Mājah*. al-Maktabah asy-Syamillah, t.t. <https://shamela.ws/book/36998>.
- As-Sindī, Nūr Ad-Dīn. *Hāsyiah As-Sindī ‘Alā Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dar al-Jail, t.t.
- As-Suyūṭī, Jalāl Ad-Dīn. *Al-Jāmi‘ Aṣ-Ṣaḡīr Fī Aḥādīs Al-Basyīr An-Nazīr*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Ziyādat at-Ta’līqāt*. Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 2023.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Ali. *Nail Al-Auṭār*. Mesir: Dar Al-Hadis, 1993.
- Az-Zhihar, Najah Ahmad. *Mencintai Suami Jangan Separuh Hati*. Jakarta: Kemilau Publika, 2011.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Eti Nurhayati. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Vol. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
<https://repository.syekhnrjati.ac.id/3598/web.syekhnrjati.ac.id>.
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7875&keywords=.
- Harahap, Jaipuri. "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas." *Aqlania* 8, no. 2 (31 Desember 2017): 73–96.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>.
- Hidayati, Tatik, dan Ah Syamli. "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (16 Maret 2021): 29–56.
- Ibnu Baṭāl, Abū Al-Ḥasan. *Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003.
- Juwita, Sri, Adang Hambali, dan Andewi Suhartini. "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya di Era Pendidikan Modern." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (28 Juni 2023): 56–69.
- Monicha, Febria, dan Endiri Yenti. "Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah dalam Perspektif Hadis." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (31 Januari 2022): 198–204.
<https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial>.
- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 231. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.
- Munawwaroh, Djunaidatul, dan Tanenji Tanenji. *Filsafat Pendidikan; Perspektif Islam dan Umum*. Tangerang: UIN Jakarta Press, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1982.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. London: George Allen & Unwin Publishers, 1981.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.
- Rosyidin, Muhammad Abror, dan Mukti Latif Muhammad. “Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.
- Samsul, Nizar, dan Zainal Efendi Hasibun. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Setiawan, Dede, M. Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, dan Yurna Yurna. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (14 Juli 2023): 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Sulaemang, Sulaemang. “Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat ‘Aisyah).” *Shautut Tarbiyah* 21, no. 1 (1 Mei 2015): 145–60. <https://doi.org/10.31332/str.v21i1.19>.
- Supriatna, Fitri Siska, dan Salman Husain. “Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (31 Maret 2020): 177–83.
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2019.
- Zulfikar, Eko. “Tipologi Hak-Hak Anak Perempuan dalam Islam: Studi Tematik Hadis-Hadis Keperempuanan.” *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 192. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3279>.